



Article Informations
Corresponding Email:
reima.neisya@gmail.com

Received: 13/08/2025; Accepted:
10/01/2026; Published: 26/02/2026

KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA DALAM STRATEGI NECKLACE OF DIAMOND PADA KERJA SAMA PERTAHANAN INDIA-INDONESIA TAHUN 2018

Reima Neisya Putri

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi *necklace of diamond* pada kerja sama pertahanan India-Indonesia tahun 2018. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pertimbangan strategis yang melatarbelakangi kebijakan India menjadikan Indonesia sebagai titik penting strategi *Necklace of Diamond*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan realisme ofensif dan konsep pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang berfokus pada determinan internasional dan domestik. Analisis menunjukkan bahwa India mendapatkan keuntungan strategis dengan dilaksanakannya patroli terkoordinasi, latihan bilateral serta keterlibatannya dalam pembangunan infrastruktur pelabuhan. Lebih lanjut, kerja sama dengan Indonesia menjadi penting untuk mengamankan rute pelayaran Selat Malaka mengingat lebih dari 55% perdagangan India melintasi Laut China Selatan dan Selat Malaka. Hal demikian yang menyebabkan India tetap menjadikan Indonesia sebagai titik penting strategi ini. Kerja sama pertahanan yang dijalin India dengan Indonesia memberikan India banyak posisi, kesempatan, dan potensi yang dapat terus dikembangkan di masa depan guna menekan pengaruh kekuatan-kekuatan besar di kawasan, terutama Tiongkok. Hasil penelitian ini dieksplorasi menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif, didukung dengan wawancara sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri, India, Indonesia, Strategi *Necklace of Diamond*, Kerja sama Pertahanan

Abstract

This study analyzes the necklace of diamonds strategy in India-Indonesia defence cooperation in 2018. The objective of this study is to analyze the strategic considerations behind India's policy of making Indonesia as one of a key point in its Necklace of Diamond strategy. This study was analyzed using an offensive realism approach and a foreign policy decision making concept that focuses on international and domestic determinant. The analysis shows that India gains strategic advantages through coordinated patrols, bilateral exercises, and its involvement in port

infrastructure development, Furthermore, cooperation with Indonesia is important for securing the Malacca strait shipping route, given that more than 55% of India's trade passes through the South China Sea and the Malacca Strait. This is why India continues to regard Indonesia as an important point in this strategy. The defence cooperation established between India and Indonesia provides India with numerous positions, opportunities, and potential that can be further developed in the future to counter the influence of major power in the region, particularly China. The findings of this study were explored using an explanatory qualitative method supported by interviews as primary data and literature review as secondary data.

Keywords: Foreign Policy, India, Indonesia, Necklace of Diamond Strategy, Defence Cooperation

1. PENDAHULUAN

Sebagai rute utama bagi sebagian besar pelayaran dunia, Samudra Hindia memegang peranan vital dalam perdagangan global (Ministry of Defence, 2015). Dalam hal ini, negara-negara kawasan di pesisir Samudra Hindia menjadi pemangku kepentingan utama dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan. Sebagai negara yang secara strategis terletak di jantung Samudra Hindia, India memegang peranan kunci dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan. Bagi India, Samudra Hindia bukan sekedar wilayah perairan, melainkan 'halaman belakang' yang memiliki nilai strategis, ekonomi dan geopolitik yang sangat penting (Ghosh, 2020). Maka dari itu, stabilitas dan keamanan Kawasan Samudra Hindia menjadi prioritas utama bagi India karena berpotensi besar dalam mempengaruhi kondisi perekonomian dan stabilitas domestiknya.

Sebagai respons terhadap kompleksitas dinamika kawasan, India mencanangkan visi SAGAR (*Security and Growth for All in the Region*). Visi ini pertama kali dicanangkan secara resmi oleh Perdana Menteri India, Shri Narendra Modi dalam *Commissioning of Offshore Patrol Vessel (OPV) Barracuda* di Mauritius pada 2015. Perdana Menteri Modi menyoroti bahwa fokus utama kebijakan luar negeri India adalah stabilitas dan keamanan Samudra Hindia yang berlandaskan pada peningkatan kerja sama regional (Ministry of External Affairs Government of India, 2015). Melalui visi ini India mengartikulasikan peran dan komitmennya untuk berkontribusi aktif dalam menjaga keamanan kawasan. Bersamaan dengan hal tersebut, India juga mendorong partisipasi negara-negara tetangga maritimnya guna

memperkuat kapasitas kolektif dalam menjaga wilayah maritim yang menjadi kepentingan bersama.

Namun, di tengah upaya India memperkuat posisinya sebagai penjamin stabilitas kawasan dengan menginisiasi berbagai kerja sama maritim di kawasan, muncul kepentingan dari aktor lain di kawasan Samudra Hindia. Salah satu negara yang kehadirannya menjadi perhatian utama bagi India di kawasan Samudra Hindia adalah Tiongkok. Seperti yang diketahui, hubungan India dan Tiongkok diliputi oleh dinamika kompetitif yang kompleks dan diperburuk oleh kedekatan geografis serta kerap kali adanya tumpang tindih dalam kebijakan luar negeri mereka (Odgen, 2022). Apabila menyoroti mengenai tumpang tindih dalam kebijakan luar negeri kedua negara, kehadiran Tiongkok di kawasan Samudra Hindia berhasil mengambil perhatian India secara penuh. Kehadiran Tiongkok di kawasan terlihat dari dikembangkannya inisiatif pembangunan infrastruktur dan diplomasi maritim Tiongkok sebagai upaya untuk memperluas jangkauan pengaruhnya di Samudra Hindia (Wulandari, 2024).

Adapun *String of Pearls* kemudian menjadi sebuah representasi geostrategis yang menguraikan perluasan jangkauan Tiongkok dengan membangun proyek infrastruktur serta berbagai investasi di negara-negara Samudra Hindia. Hal demikian dilakukan oleh Tiongkok untuk meningkatkan pengaruh angkatan lautnya di kawasan Samudra Hindia. Dalam hal ini kepentingan Tiongkok yang terus berkembang bersamaan dengan ketegasan tindakannya di kawasan diwujudkan dengan adanya intensi pembangunan fasilitas militer atau stasiun intelijen di sepanjang pesisir Samudra Hindia (Megal & Mirza, 2022). Menanggapi hal ini, pada *India's Regional Strategic Priorities* Mantan Sekretaris Luar Negeri India, Lalit Mansingh mengatakan bahwa India menjalin kerja sama angkatan laut dengan hampir seluruh kekuatan besar di kawasan Samudra Hindia di bawah *Necklace of Diamond* (Australian Institute of International Affairs, 2011). Kendati, secara resmi istilah ini bukan merupakan penyebutan terhadap strategi maritim India, namun *necklace of diamond* menjadi sebuah representasi strategis yang merujuk pada strategi penyeimbang India di mana

India secara kontinu menjalin kerja sama dengan negara tetangga maritimnya.

Salah satu negara yang kemudian menjadi tetangga maritim India adalah Indonesia. Sebagai negara yang dilewati persimpangan rute pelayaran utama dunia, Indonesia memiliki peran sentral dalam menjaga keamanan maritim di kawasan. Posisi strategis ini disadari oleh Indonesia, di mana dengan memegang posisi penting di kawasan Indonesia dapat mempengaruhi kestabilan politik, ekonomi, dan keamanan kawasan regional. Dengan demikian, Indonesia mencanangkan visi *Global Maritime Fulcrum* (GMF) atau lebih dikenal sebagai Poros Maritim Dunia. Visi ini mengartikulasikan peran penting Indonesia dalam memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia, 2017). Adapun selama beberapa tahun terakhir intensitas hubungan bilateral antara India dan Indonesia telah mengalami peningkatan. Pada 2018 India dan Indonesia menyepakati peningkatan kapasitas kemitraan dari Kemitraan Strategis menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif (Ministry of External Affairs Government of India, 2025). Pada tahun yang sama, kedua negara menandatangani pembaruan persetujuan kerja sama dalam bidang pertahanan, yang tertuang dalam dokumen Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India mengenai Kerja sama dalam Bidang Pertahanan.

Kerja sama pertahanan antara India dan Indonesia secara teknis di dominasi oleh upaya kedua negara untuk mewujudkan keamanan maritim. Kondisi ini di dukung oleh kedekatan wilayah serta kesadaran atas domain maritim kedua negara. Hal demikian kembali diperkuat dengan disepakatinya *Shared Vision of India-Indonesia Maritime Cooperation in the Indo-Pacific* (Ministry of External Affairs Government of India, n.d.). Dalam konteks strategi *necklace of diamond* kerja sama pertahanan ini merupakan upaya India untuk memperkuat jejak di pesisir Indonesia. Adapun aktivitas patroli keamanan maritim yang menjadi bagian dari kerja sama pertahanan India dan Indonesia dilaksanakan di wilayah pesisir Pelabuhan Sabang. Pada 2018 ketika kunjungan Perdana Menteri Modi ke Indonesia kedua negara menandai keberhasilan kunjungan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman

Indonesia ke India pada awal tahun mengenai pembentukan *Joint Task Force* dalam melaksanakan proyek-proyek infrastruktur pelabuhan laut dalam di Sabang, Indonesia. Hal demikian, yang menjadikan pelabuhan Sabang diidentifikasi menjadi salah satu berlian dalam strategi *necklace of diamond* India. Dalam hal ini, pelabuhan Sabang menjadi wilayah strategis bagi India untuk mengkrystalkan kepentingannya di Kawasan Samudra Hindia karena posisinya yang terletak di choke point Selat Malaka (Megal & Mirza, 2022).

Sehubungan dengan hal tersebut, pola yang disoroti dalam strategi *necklace of diamond* adalah akses logistik militer bagi Angkatan Laut India melalui pembangunan pelabuhan di negara mitra. Sedangkan, dalam kerangka kerja sama pertahanan India dan Indonesia tidak pernah disebutkan terdapat akses militer secara resmi. Kondisi demikian, merujuk pada kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas aktif di mana Indonesia tidak akan memberikan akses militer pada negara mana pun di wilayah teritorialnya (Anwar, 2020). Dengan mengamati pada kondisi tersebut, menarik untuk mengamati pertimbangan strategis India melalui kebijakan luar negerinya untuk menganalisis pertimbangan strategis yang melatarbelakangi kebijakan India menjadikan Indonesia sebagai titik penting strategi *necklace of diamond* kendati tidak adanya akses logistik militer di Indonesia. Hal demikian menjadi penting untuk dianalisis mengingat India yang secara tegas memosisikan diri sebagai kekuatan kawasan yang mendorong stabilitas dan pembangunan di Samudra Hindia.

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan realisme ofensif. Realisme ofensif melihat aktivitas kebijakan luar negeri suatu negara sebagai pola catatan negara-negara yang secara berebut posisi dalam arsitektur kekuatan sistem internasional. Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan bahwa untuk dapat memahami perilaku suatu negara perlu berfokus dengan mengamati kemampuan relatif dan kondisi lingkungan eksternalnya. Hal demikian dikarenakan faktor-faktor tersebut secara relatif diterjemahkan oleh negara ke dalam kebijakan luar negerinya, sekaligus membentuk perilaku negara untuk memajukan kepentingan nasionalnya (Rose, 1998). Dengan menggunakan konsep pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dari Alex Mintz dan Karl Deroeun penelitian ini berfokus pada dua

determinan yaitu internasional dan domestik (Mintz & Karl, 2010). Adapun, metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif digunakan dalam penelitian ini. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan teknik pengumpulan data wawancara sebagai sumber data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder.

2. PEMBAHASAN

Setelah pembaharuan persetujuan kerja sama pertahanan pada 2018, India dan Indonesia telah meningkatkan sejumlah mekanisme kerja sama di antaranya adalah pembentukan Samudra Shakti dan keterlibatan India dalam pengembangan pelabuhan laut dalam di Sabang, Aceh di bawah kerangka *Andaman and Nicobar – Aceh Connectivity*. Latihan bilateral Samudra Shakti secara lebih luas berfokus pada manuver taktis, penembakan senjata, latihan pertahanan udara hingga latihan perang anti-kapal selam (Ministry of Defence of India, 2023). Peningkatan kapasitas kerja sama ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian India di kawasan yang mana sejalan dengan Indonesia sebagai mitra kerja sama pertahanannya. Secara lebih lanjut, keterlibatan India dalam pengembangan pelabuhan di Sabang juga menjadi sebuah bentuk implementasi strategi *necklace of diamond* berikutnya. Meskipun tidak ada akses militer pelabuhan Sabang masih menjadi titik penting dalam strategi *necklace of diamond* ditambah melihat pada peningkatan kerja sama pertahanan selama 8 tahun terakhir. Dengan ini, pertimbangan strategis India dalam kebijakannya akan dilihat melalui dua determinan.

A. Determinan Internasional

Kebijakan luar negeri India dalam strategi *Necklace of Diamond* secara lebih dulu dapat dianalisis melalui urgensi India untuk memegang peran utama sebagai penyedia keamanan jaringan atau *net security provider* di Kawasan Samudra Hindia. Pada debat terbuka tingkat tinggi United Nations Security Council (UNSC) dengan isu “*Enhancing Maritime Security: A Case for International Cooperation*” Perdana Menteri Narendra Modi kembali menegaskan peran India

sebagai penyedia keamanan jaringan di kawasan (Ministry of External Affairs Government of India, 2021). Namun, yang kemudian menjadi perhatian adalah perwujudan seiring dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan. Dengan ini, India mengimplementasikan strategi *necklace of diamond* pada kerja sama pertahanan dengan Indonesia. Adapun analisis berfokus pada pertimbangan strategis India dalam implementasi strateginya pada kerja sama pertahanan dengan Indonesia.

Pencegahan (*Deterrence*)

Patroli terkoordinasi antara India dan Indonesia yang diselenggarakan sejak tahun 2002 menjadi aktivitas kerja sama pertahanan yang masih berlangsung hingga saat ini. Adapun, melihat pada jangkauan patroli terkoordinasi selama sejak persetujuan kerja sama diperbaharui pada 2018 kedua negara berfokus pada Laut Andaman, Pulau Belawan, Sabang, dan Selat Malaka sebagai wilayah patroli. Dengan melihat pada wilayah patrolinya India berupaya untuk menunjukkan dominasi angkatan laut di wilayah titik sempit (*choke point*) Selat Malaka. Hal demikian tidak lain adalah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif di wilayah domain maritimnya, dalam hal ini adalah kawasan Samudra Hindia (Rajeev, 2025). Pendekatan India yang semakin aktif di wilayah Selat Malaka juga tidak lain menjadi sebuah bentuk efek pencegahan (*deterrence*) yang coba dimaksimalkan oleh India sebagai respons terhadap peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan.

Secara geografis Selat Malaka memegang peranan penting bagi seluruh kawasan Indo-Pasifik, maka dari itu kekuatan-kekuatan besar di kawasan baik India maupun Tiongkok memiliki kepentingan untuk melindungi jalur ini. Bagi Tiongkok, kawasan ini memegang peranan penting bagi keamanan energinya di mana sebagian besar impor minyak Tiongkok diangkut melalui laut. Impor minyak Tiongkok yang sangat bergantung pada Afrika dan Timur Tengah menjadikan Tiongkok lebih bergantung pada satu titik sempit yaitu Selat Malaka dengan 77 persen impor minyaknya melintasi wilayah tersebut (Tang

& Low, 2020). Urgensi Tiongkok untuk mengamankan rute perdagangan lautnya Selat Malaka menimbulkan istilah yang disebut dilema Malaka. Dilema Malaka pertama di kemukakan oleh Presiden Hu Jintao pada 2003 dengan melihat kondisi kekuatan-kekuatan besar yang mencoba untuk mengendalikan Selat Malaka. Perhatian utama Tiongkok adalah besarnya ketergantungan perdagangan minyak dan gas mereka terhadap jalur perdagangan Selat Malaka, sehingga ketika suatu negara mampu menguasai titik sempit tersebut secara langsung dapat mencengkeram dan merusak pertumbuhan ekonomi Tiongkok (Parikh & Bushra, 2024).

Dalam hal ini Tiongkok menyadari bahwa secara geografis kawasan Samudra Hindia bukan merupakan wilayah pengaruhnya serta India memiliki keunggulan geografis dan geostrategis yang lebih besar dibanding dengan Tiongkok. Secara strategis India memang memiliki keuntungan yang lebih besar atas posisi strategisnya di kawasan, tetapi hal demikian tidak membuat India serta merta merasa aman. India dalam hal ini semakin menunjukkan sikap proaktif dan cenderung bersifat ofensif dalam menunjukkan tekanan terhadap Tiongkok pada domain maritimnya. Adapun, strategi keamanan maritim India bergantung pada upaya pencegahan (*deterrence*) yang diwujudkan melalui kolaborasi elemen kekuatan nasional dalam ini adalah politik, diplomatik, militer dan ekonomi.

Melalui kerja sama pertahanan dengan Indonesia yang semakin menguat dan melembaga, India mengedepankan mekanisme patroli terkoordinasi yang melibatkan kunjungan pelabuhan (*port visit*), latihan bilateral hingga pertukaran pelatihan guna mempererat jalinan persahabatan Angkatan Laut India dan Angkatan Laut Indonesia. Adapun, Samudra Shakti yang digagas pada 2018 menunjukkan adanya peningkatan intensitas kerja sama pertahanan kedua negara. Dalam hal ini, latihan bilateral Samudra Shakti cenderung lebih intens dibandingkan dengan patroli terkoordinasi IND-INDO CORPAT, di mana melibatkan pelaksanaan operasi maritim yang lebih kompleks termasuk Operasi Interdiksi Militer, pendaratan lintas dek, pertahanan

udara, latihan penembakan senjata, pendekatan pengisian ulang dan manuver taktis (Ministry of Defence of India, 2021). Peningkatan intensitas kerja sama ini diidentifikasi sebagai upaya India melalui kerja sama pertahanan dengan Indonesia untuk memaksimalkan kapasitas dan kapabilitas militernya untuk dapat memproyeksikan kekuatannya di kawasan. Aktivitas patroli terkoordinasi dan latihan bilateral Samudra Shakti yang dilakukan India dengan Indonesia akan sangat menguntungkan jika suatu saat ketegangan meningkat antara India dengan Tiongkok, di mana India telah lebih dahulu memiliki pengaruh dan akses lebih besar pada Selat Malaka yang akan mempermudah India untuk memproyeksikan kekuatan militer di wilayah tersebut.

Perlombaan Senjata

Rivalitas antara India dan Tiongkok di kawasan Samudra Hindia juga memicu adanya upaya perlombaan senjata, dalam hal ini kedua negara berupaya untuk memperluas kapasitas dan kapabilitasnya di kawasan. India berupaya untuk membangun armada *Submersible Ballistic Missile Nuclear* (SSBNs), *Ship Submersible Nuclear* (SSN), dan kapal induk yang dapat meningkatkan efek pencegahan (*deterrence*) di kawasan Samudra Hindia. Sejak tahun 2018 India telah mengembangkan 7 kapal selam yaitu INS Kalvari, INS Khanderi, INS Karanj, INS Vela, INS Vagir, INS Vagsheer, INS Arighat, di mana dua di antaranya baru diuji coba pada tahun 2014. Dengan ini, angkatan laut India mengoperasikan 17 kapal selam bertenaga diesel dan satu kapal selam rudal balistik bertenaga listrik (NTI, 2025a). Adapun, India membangun dua pangkalan kapal selam, pertama adalah Karwar yang terletak 500 kilometer di selatan Mumbai, dan yang kedua adalah pangkalan angkatan laut rahasia INS Varsha yang dalam hal ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan nuklir angkatan laut India sebagai respons terhadap peningkatan kemampuan Tiongkok di kawasan.

Sedangkan di sisi lain Indonesia sebagai mitra kerja sama pertahanan strategis dalam hal ini pengembangan kapasitas dan

kapabilitas angkatan lautnya masih berada jauh di bawah India. Hingga saat ini, Indonesia hanya memiliki empat kapal selam bertenaga diesel-listrik di antaranya adalah KRI Cakra yang ditugaskan pada 1981, KRI Nagapasa (2017), KRI Ardadeli (2018), dan KRI Alugoro (2021) (NTI, 2025b). Selama peningkatan kerja sama sejak 2018, India dan Indonesia baru melakukan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pertahanan guna memperkuat postur keamanan maritim kolektif kedua negara. Bagi Indonesia, India merupakan mitra yang tepat untuk bekerja sama dalam upaya modernisasi alutsistanya, di mana Indonesia melihat India sebagai negara dengan kemampuan teknologi tinggi. Pada sisi lain, India juga tengah memperkuat kapasitas manufaktur pertahanan dalam negerinya. Dalam prosesnya, India dan Indonesia perlu mengembangkan peluang untuk pembuatan kapal patroli, sistem pertahanan pesisir dan teknologi radar seiring dengan ditingkatkannya kerja sama pertahanan, di mana armada-armada tersebut sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat dimensi kerja sama pertahanan kedua negara (Kharisma, 2025).

Kejutan Strategis

Keterlibatan India pada pengembangan pelabuhan laut dalam di Sabang, Aceh telah menimbulkan sebuah kejutan bagi Tiongkok. Lokasi pelabuhan Sabang yang secara strategis berada di pintu masuk Selat Malaka secara otomatis akan memberikan India keuntungan besar untuk dapat mencekik ekonomi Tiongkok (Parikh & Bushra, 2024). Ketika Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Indonesia, Luhut Binsar Pandjaitan menyatakan “Akses ekonomi dan militer ke pulau strategis Sabang untuk semua kapal termasuk kapal selam” tentu menjadi sebuah pernyataan yang sangat menjanjikan (Sulaiman, 2019). Dalam hal ini, akses militer terhadap pelabuhan Sabang yang berada di ujung pulau Sumatra dan di pintu masuk atau muara dari Selat Malaka memegang peranan penting dan strategis bagi postur pertahanan India di kawasan Samudra Hindia. Jika memproyeksikan hal demikian pada masa perang, India dapat dengan mudah mencegat

kapal-kapal Tiongkok yang berlayar antara Laut China Selatan dan Samudra Hindia.

Kondisi demikian tentunya menimbulkan reaksi keras dari Tiongkok, di mana media berita Tiongkok yang secara langsung berada di bawah pemerintah Tiongkok menerbitkan berita mengenai kemungkinan kerja sama militer antara India dan Indonesia di Sabang. Dengan hal ini, Tiongkok memperingatkan India, di mana persaingan strategis dengan Tiongkok hanya akan semakin merenggangkan hubungan Tiongkok dengan India (Sulaiman, 2019). Meskipun pada kenyataannya, akses militer ke pelabuhan Sabang merupakan kondisi yang tidak mungkin Indonesia berikan pada India atau bahkan angkatan laut negara mana pun. Dalam hal ini, pemberian akses militer pada negara asing akan mencederai kebijakan luar negeri 'bebas-aktif' Indonesia (Anwar, 2020). Namun, melihat pada reaksi Tiongkok telah cukup membuktikan bahwa keberadaan India di Pelabuhan Sabang telah memberikan efek pencegahan dan kejutan strategis bagi Tiongkok.

Apabila kita tarik pada awal pernyataan Luhut Pandjaitan dikeluarkan, hal demikian merujuk pada kerja sama ekonomi komprehensif dalam proyek *Andaman and Nicobar – Aceh Connectivity*. Konektivitas ekonomi yang efektif antara Kepulauan Andaman dan Nicobar dengan Aceh akan memberikan India keuntungan berupa kemudahan akses terhadap sumber daya untuk pengembangan infrastruktur penting di Kepulauan Andaman dan Nicobar (Shekhar, 2020). Kendati demikian, keterlibatan India dalam pembangunan pelabuhan laut dalam di Sabang menunjukkan upaya India untuk memperkuat doktrin kekuatan terdepan dengan perannya sebagai penyedia keamanan bersih di kawasan. Melihat pada kunjungan kapal India yang secara kontinu berlabuh di Pelabuhan Sabang menunjukkan adanya intensi yang lebih daripada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mengedepankan keuntungan strategis di dalamnya. Dengan ini, meskipun tidak ada akses terhadap pelabuhan

Sabang India tetap memiliki keuntungan strategis melalui kunjungan kapal perang melalui aktivitas patroli terkoordinasi secara rutin.

Pembentukan Aliansi

Kerja sama pertahanan India dan Indonesia menjadi sebuah bentuk kemitraan kawasan yang dapat dilihat sebagai pola kerja sama pertahanan yang menggabungkan perspektif ancaman dan kepentingan yang sejalan. Serangkaian inisiatif kebijakan dan instrumen bilateral telah mendukung elevasi kerja sama pertahanan dan keamanan antara India dan Indonesia. Adapun dampak dari kerja sama pertahanan India-Indonesia khususnya pada kemitraan maritim bagi Tiongkok dapat diamati pada dua kondisi. Kemitraan yang terjalin antara India dan Indonesia dapat dikatakan menjadi penyeimbang signifikan terhadap pengaruh Tiongkok yang meluas di kawasan Samudra Hindia. Tiongkok dengan inisiatif BRI memproyeksikan pengaruh kekuatannya pada negara-negara Asia Selatan, sedangkan India terus berfokus pada Samudra Hindia dan Asia Tenggara dengan mengedepankan kepentingan keamanan dan ekonominya menunjukkan ambisi perannya sebagai penyedia keamanan bersih utama di kawasan (Khan et al., 2024).

Kerja sama pertahanan India dan Indonesia secara bertahap akan mengurangi pengaruh Tiongkok baik itu di Samudra Hindia maupun di Laut China Selatan. Kondisi demikian dikarenakan Tiongkok yang hingga saat ini belum berhasil mendirikan rute perdagangan alternatifnya, sehingga hingga saat ini perdagangan minyak dan gas Tiongkok masih melewati titik sempit Selat Malaka. Kehadiran India pada pengembangan pelabuhan laut dalam sabang, patroli terkoordinasi, hingga latihan bilateral telah membantu India untuk mengunci posisinya di wilayah tersebut. Dengan ini, peningkatan intensitas kerja sama pertahanan India dan Indonesia akan memiliki dampak langsung terhadap upaya India dalam menekan pengaruh Tiongkok di kawasan. Sehingga dalam proyeksinya, India perlu untuk terus mendukung dan mendorong Indonesia baik melalui bantuan dan pelatihan militer hingga mengembangkan visi strategis

bersama sehingga dapat mengurangi potensi konflik kepentingan (Khan et al., 2024).

Kendati demikian, kerja sama pertahanan ini belum cukup untuk dapat dikatakan sebagai aliansi informal. Perlu lebih banyak pernyataan bersama, tingkat ketergantungan yang tinggi satu sama lain, kesamaan pendapat politik strategis, dan pola perilaku yang menunjukkan bahwa keduanya memikirkan pendapat satu sama lain atas posisinya tersebut (Muhammad Waffaa Kharisma, 2025). Dapat dikatakan bahwa, manifestasi India terhadap Indonesia dalam membantunya untuk menekan pengaruh Tiongkok di kawasan dapat ditingkatkan apabila kedua negara secara kontinu mengintensifkan kerja sama pertahanan

Tipe Rezim Musuh

India maupun Indonesia merupakan negara republik anti-imperialis, nasionalis, pluralis dan demokratis. Kedua negara ini merupakan pencetus gagasan kebangkitan Asia, di mana ini merupakan bentuk peran di kawasan sebagai dua negara demokratis terbesar dan terpadat di Asia. Kesamaan nilai dalam kebijakan maritim kedua negara yaitu SAGAR dan GMF semakin mengikat kedua negara untuk bersinergi sebagai tetangga maritim di kawasan (Izzuddin & Wagle, 2019). Dalam hal ini, sebagai *middle power* India dan Indonesia sama-sama membutuhkan dukungan melalui pengaruh diplomatik, sumber daya ekonomi dan kekuatan militer yang dalam hal ini, kedua negara pada akhirnya mengambil langkah praktis untuk menciptakan mekanisme kerja sama yang dapat mewujudkan stabilitas dan keamanan kawasan. India melihat Indonesia sebagai mitra yang dapat mendorong tujuan India dengan adanya kesamaan kepentingan dan keselarasan pandangan mengenai pengaruh Tiongkok di kawasan (Ali Khan et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya perspektif ancaman dalam membentuk kerja sama yang didasari oleh kesamaan perspektif dan kepentingan di dalamnya. Adapun kemunculan strategi *necklace of diamond* seiring dengan kebijakan luar negeri India yang lebih ofensif

di kawasan telah lebih dari cukup untuk menunjukkan sensitivitas India terhadap Tiongkok. Pada sisi lain, agresivitas Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan dengan klaim sembilan garis putus-putusnya telah mengklaim Kepulauan Natuna Utara yang secara berdaulat merupakan wilayah Indonesia. Pada kondisi ini, India kemudian melihat Indonesia sebagai mitra kerja sama yang ideal di mana kedua negara memiliki tujuan sama yaitu untuk menekan pengaruh Tiongkok di kawasan, khususnya pada domain maritim mereka.

B. Determinan Domestik

Kondisi domestik dalam hal ini juga menjadi dasar pertimbangan strategis kebijakan luar negeri India dalam strategi *Necklace of Diamond*. Berfokus dengan mengamati dua determinan yaitu teknik pengalihan serta kepentingan ekonomi India, analisis akan berfokus pada dua kondisi tersebut dan melihatnya dalam kerangka implementasi strategi *necklace of diamond* pada kerja sama pertahanan India dengan Indonesia.

Taktik Pengalihan

Meskipun India memiliki sejarah pelayaran dan pengaruh yang penting di kawasan Samudra Hindia, hingga saat ini angkatan laut sebagai kekuatan maritim belum dapat diproyeksikan secara signifikan. Terlepas dari potensinya yang besar sebagai negara kontinental-maritim, kebijakan keamanan India masih didominasi oleh pasukan darat (Tarapore, 2020). Hal demikian juga tercermin dalam laporan anggaran militer Kementerian Pertahanan India tahun 2023-2024, di mana angkatan laut dengan anggaran sebesar 32,284.20 Crore Rupee atau sebesar 61,23 Triliun Rupiah sedangkan angkatan darat India dengan anggaran sebesar 182,649.97 Crore Rupee atau sebesar 347,03 Triliun Rupiah (Ministry of Defence of India, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini India masih sangat bertumpu pada angkatan darat dan belum dapat mengembangkan kapasitas matra lain, terutama angkatan laut. Hal demikian cenderung berseberangan dengan ambisi India untuk

memegang peran utama sebagai penyedia keamanan jaringan atau *net security provider* di Kawasan Samudra Hindia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komitmen serta rencana strategis India dalam pengembangan alutsista untuk memperkuat kapasitas dan kapabilitas angkatan lautnya belum cukup kuat untuk mengimbangi ambisi yang dimilikinya (Muhammad Waffaa Kharisma, 2025). Sedangkan di sisi lain, modernisasi *People's Liberation Army Navy* (PLAN) Tiongkok telah menimbulkan ancaman baru yang lebih komprehensif bagi India pada domain maritimnya.

Dalam upaya untuk mewujudkan ambisi di kawasan dengan keterbatasan anggaran, India perlu memilih pendekatan cerdas salah satunya adalah dengan memaksimalkan kerja sama strategis di bidang keamanan maritim. Dengan *act east policy*, India telah melakukan penguatan kerja sama pertahanan angkatan laut dengan negara-negara mitra di kawasan Samudra Hindia terutama Asia Tenggara (Barrech, 2024). Hal tersebut, guna mendukung postur pertahanan maritimnya yang meskipun dari lemah dari segi anggaran pertahanan tetapi melalui aktivitas kerja sama yang aktif angkatan laut India secara bertahap menunjukkan kesiapan India dibalik ambisinya sebagai penyedia keamanan jaringan di kawasan (Subramaniam, 2023). Bersamaan dengan hal tersebut, jika ingin mengembangkan mekanisme kerja sama pertahanan khususnya pada domain maritim dengan negara lain India perlu lebih berani untuk mengeluarkan anggaran terhadap angkatan lautnya. Akan tetapi, hal demikian sejauh ini masih cenderung sulit untuk terwujud karena India masih mengedepankan angkatan darat dibandingkan angkatan lautnya (Muhammad Waffaa Kharisma, 2025).

Kepentingan Ekonomi

Melalui kerangka kerja sama pertahanan dengan Indonesia, India telah mendorong berbagai mekanisme di antaranya adalah kunjungan pelabuhan, pendaratan lintas dek, latihan penembakan senjata, hingga kolaborasi manuver taktis. Dapat dikatakan patroli terkoordinasi dan latihan bilateral yang terjalin dalam kerja sama

pertahanan India Indonesia membantu India untuk menjaga keamanan pasokan energi dari ancaman-ancaman non-tradisional seperti pembajakan dan perampokan (Muhammad Waffaa Kharisma, 2025). Kerja sama dengan Indonesia menjadi penting untuk mengamankan rute pelayaran Selat Malaka mengingat lebih dari 55 persen perdagangan India melintasi Laut China Selatan dan Selat Malaka (Ministry of External Affairs Government of India, 2022). Selat Malaka sangat penting bagi kepentingan ekonomi dan keamanan energi negara-negara di kawasan, dengan ini negara-negara pesisir seperti India dan Indonesia memberikan prioritas yang lebih tinggi pada pengelolaan ancaman seperti terorisme dan pembajakan di laut teritorial mereka. Pembajakan dan perampokan tentu memiliki implikasi finansial yang signifikan karena mengganggu operasi pengiriman. Hal demikian akan berakibat pula pada kenaikan asuransi pengiriman, peningkatan keamanan dan penundaan yang secara serta merta akan meningkatkan harga pasokan energi secara global (Bibi et al., 2024).

Adapun ketika pelabuhan sabang di masa depan memiliki kapasitas besar maka pelabuhan ini menjadi sangat penting bagi India. Dapat dikatakan bahwa pengembangan pelabuhan Sabang di masa depan akan menciptakan pusat pelayaran antara India Timur dan Sabang. Secara bersamaan, pengembangan pelabuhan-pelabuhan di wilayah timur India dan pembangunan pelabuhan baru di Enayam, Paradeep, Sirkhazi, dan pulau Sagar memberikan peluang yang lebih besar bagi pelabuhan-pelabuhan di Sumatra (Chaudhury et al., 2019). Hal ini didukung dengan adanya konektivitas antara Kepulauan Andaman dan Nicobar dengan Aceh memberikan India keuntungan berupa kemudahan akses terhadap sumber daya untuk pengembangan infrastruktur penting di Kepulauan Andaman dan Nicobar (Parikh & Bushra, 2024). Oleh karena itu, konektivitas dan kemitraan strategis di kawasan maritim dengan Indonesia menjadi penting untuk India dalam membentuk dan mempertimbangkan potensi kedua negara di masa depan.

3. KESIMPULAN

Kerja sama pertahanan India-Indonesia di bawah kerangka strategi *necklace of diamond* memegang peranan penting dalam mewujudkan ambisi India sebagai penyedia keamanan utama di kawasan Samudra Hindia. Meskipun tidak ada akses logistik militer yang diberikan Indonesia kepada Angkatan Laut India, tetapi Indonesia tetap menjadi titik penting dalam strategi ini. Selaras dengan hasil analisa terhadap kebijakan luar negeri India pada pola kerja sama pertahanan ini, kondisi lingkungan eksternal dan kemampuan relatif sangat mempengaruhi pertimbangan strategis India dalam proses pengambilan keputusannya.

Sebagaimana analisis determinan internasional India memiliki sejumlah keuntungan strategis dengan dilaksanakannya patroli terkoordinasi, latihan bilateral serta keterlibatannya dalam pembangunan infrastruktur pelabuhan. Adapun jangkauan patroli terkoordinasi hingga latihan bilateral dalam kerja sama pertahanan di wilayah Selat Malaka menjadi sebuah bentuk efek pencegahan (*deterrence*) yang dimaksimalkan oleh India. Dalam prosesnya, kerja sama ini menjadi kesempatan bagi India untuk dapat mengembangkan peluang pembuatan kapal patroli, sistem pertahanan pesisir dan teknologi radar. Keberadaan India di Pelabuhan Sabang melalui investasi infrastruktur telah cukup memberikan efek pencegahan dan kejutan strategis bagi Tiongkok meskipun tidak adanya akses militer. Lebih lanjut, keterlibatan India menunjukkan upayanya untuk memperkuat kekuatan terdepan dengan peran sebagai penyedia keamanan bersih di kawasan.

Hasil analisis terhadap determinan domestik yang berfokus pada taktik pengalihan dan kepentingan ekonomi ditemukan sejumlah kondisi. Meskipun angkatan laut India lemah dari segi anggaran dan perkembangannya, tetapi melalui kerja sama yang aktif di kawasan menunjukkan kesiapan dan upaya angkatan lautnya. Lebih lanjut, kerja sama dengan Indonesia menjadi penting untuk mengamankan rute pelayaran Selat Malaka mengingat lebih dari 55 persen perdagangan India melintasi Laut China Selatan dan Selat Malaka.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak ada akses militer yang Indonesia berikan dalam konteks strategi *necklace of diamond*, India tetap memiliki keuntungan strategis dan ekonomi. Dalam hal ini, determinan internasional ditemukan menjadi pertimbangan yang lebih berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri India dalam strategi *necklace of diamond* pada kerja sama pertahanan India-Indonesia. Melihat pada sejumlah keuntungan strategis dan pengaruh yang di dapatkan India dari kerja sama pertahanan dengan Indonesia. Kerja sama pertahanan yang dijalin India dengan Indonesia memberikan India banyak posisi, kesempatan, dan potensi yang dapat terus dikembangkan di masa depan guna menekan pengaruh kekuatan-kekuatan besar di kawasan, terutama Tiongkok.

REFERENSI

- Ali Khan, H., Ashfaq, H., Rehman Bin Irshad, A. U., Jahangiri, H. K., Munir, F., & Yousaf, M. (2024). India-Indonesia Maritime Security Collaboration : Strategic Challenges and Implications For China's Influence In The Indian Ocean. *Migration Letters*, 21(S13), 1110–1131.
- Anwar, D. F. (2020). Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific. *International Affairs*, 96(1), 111–129. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz223>
- Australian Institute of International Affairs. (2011). *Ambassador Lalit Mansingh, Former Indian Foreign Secretary "India's Regional Strategic Priorities."*
- Barrech, D. (2024). Indian Naval Transformation under Modi Regime: Implications for Pakistan. *Pakistan Vision*, 25(1), 87–101.
- Bibi, H., Um-e-Aimen, & Farooq, H. (2024). Strait of Malacca and the Maritime Security: Safeties of the Regional Powers. *Annals of Human and Social*, 5(4), 488–498. <http://doi.org/10.35484/ahss.2024>
- Chaudhury, A. B. R., Basu, P., & Bose, S. (2019). Exploring India's Maritime Connectivity in the Extended Bay of Bengal. In *Observer Research Foundation (ORF)*.
- Ghosh, P. (2020). India's Indian Ocean Region Strategy. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 146–150.

- Izzuddin, M., & Wagle, A. A. (2019). *India and Indonesia: Constructing a Maritime Partnership*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. (2017). *Kebijakan Kelautan Indonesia*.
- Khan, H. A., Ashfaq, H., Bin Irshad, A. U. R., Jahangiri, H. K., Munir, F., & Yousaf, M. (2024). India-Indonesia Maritime Security Collaboration: Strategic Challenges and Implications for China's Influence In The Indian Ocean. *Migration Letter*, 21(3), 1110–1131. <http://www.migrationletters.com>
- Kharisma, M. W. (2025). *Strengthening India-Indonesia Maritime and Defence Ties*. Observer Research Foundation (ORF). <https://www.orfonline.org/expert-speak/strengthening-india-indonesia-maritime-and-defence-ties>
- Megal, J., & Mirza, M. N. (2022). String of Pearls and Necklace of Diamonds: Sino-Indian Geo-Strategic Competition in the Indian Ocean. *Asia-Pacific - Annual Research Journal of Far East & South East Asia*, 40, 21–41. <https://doi.org/10.47781/asia-pacific.vol40.iss0.5862>
- Ministry of Defence. (2015). Indian Maritime Doctrine. *Naval Strategic Publication*, 188.
- Ministry of Defence of India. (2021). *Indian Navy and Indonesian Navy Participate in Exercise Samudra Shakti*. <https://www.pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1756478>
- Ministry of Defence of India. (2023). *Exercise Samudra Shakti 2023 Concludes*. <https://www.pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1925734>
- Ministry of Defence of India. (2024). *Defence Services (Revenue) 2023-2024*. 20.
- Ministry of External Affairs Government of India. (n.d.). *Shared Vision of India-Indonesia Maritime Cooperation in the Indo-Pacific*. Retrieved May 1, 2025, from <https://www.mea.gov.in/bilateral-documents.htm?dtl/29933/shared+vision+of+indiaindonesia+maritime+cooperation+in+the+indopacific>
- Ministry of External Affairs Government of India. (2015). *Prime Minister's Remarks at the Commissioning of Offshore Patrol Vessel (OPV) Barracuda*

in Mauritius (March 12, 2015). <https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/24912/prime+ministers+remarks+at+the+commissioning+of+offshore+patrol+vessel+opv+barracuda+in+mauritius+march+12+2015>

Ministry of External Affairs Government of India. (2021). *English translation Prime Minister's remarks at the UNSC High-Level Open Debate on "Enhancing Maritime Security: A Case For International Cooperation."* <https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/34151/english+translation+of+prime+ministers+remarks+at+the+unsc+highlevel+open+debate+on+enhancing+maritime+security+a+case+for+international+cooperation+august+9+2021>

Ministry of External Affairs Government of India. (2022). *Indian Trade Through South China Sea.* <https://www.mea.gov.in/lok-sabha.htm?dtl/35118/question+no+4832+indian+trade+through+south+china+sea>

Ministry of External Affairs Government of India. (2025). *India-Indonesia Bilateral Relations.*

Mintz, A., & Karl, D. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making.* In *Cambridge University Press.*

Muhammad Waffaa Kharisma. (2025). *Wawancara Pribadi dalam Penelitian: Kebijakan Luar Negeri dalam Strategi Necklace of Diamond pada Kerja sama Pertahanan India-Indonesia Tahun 2018. 30 Juli.*

NTI. (2025a). *India Submarine Capabilities.* <https://www.nti.org/analysis/articles/india-submarine-capabilities/>

NTI. (2025b). *Indonesia Submarine Capabilities.* <https://www.nti.org/analysis/articles/indonesia-submarine-capabilities/>

Odgen, C. (2022). *The Double-Edged Sword: Reviewing India-China Relations.* *SAGE Journals*, 78(2), 210–228.

Parikh, A., & Bushra, K. (2024). *The Necklace of Diamonds & String of Pearls : The Duo Counter- Reactive Game That Deems Over The World.* *Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(3), 1–15.

Rajeev, N. (2025). *India's Expanding Naval Presence in the Indo-Pacific.* *IDSS*

Paper, 013.

- Rose, G. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics*, 51(1).
- Shekhar, V. (2020). *The Sabang and Aceh-Andamans Initiatives: Beyond Base, Access and Balancing*. National Maritime Foundation. <https://maritimeindia.org/the-sabang-and-aceh-andamans-initiatives-beyond-base-access-and-balancing/>
- Subramaniam, A. (2023). Pushing Boundaries: Can the Indian Military Transform? *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 71–101.
- Sulaiman, Y. (2019). Whither Indonesia's Indo-Pacific Strategy? *Asie Visions (Afri)*, January.
- Tang, L. C., & Low, J. M. W. (2020). Strategic Intent of OBOR: Enhancing Energy Supply Resilience. *Journal of Shipping and Trade*, 5(3), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s41072-020-0058-1>
- Tarapore, A. (2020). The Army in Indian Military Strategy: Rethink Doctrine or Risk Irrelevance. *Carnegie Endowment for International Peace*, August.
- Wulandari, W. (2024). Rivalry Between China and India in the Indian Ocean. *Journal of Global Studies*, 2(2).